Jurnal OSADHAWEDYAH Vol. 4 No. 1, hal.1-7
eISSN 2987-2057 | pISSN 3025-1184
Copyright @ NAFATIMAH GRESIK PUSTAKA
Homepage: https://nafatimahpustaka.org/osadhawedyah

# PENERAPAN TERAPI MUSIK TERHADAP KLIEN SKIZOFRENIA PARANOID PADA HALUSINASI PENDENGARAN DI RUANG NAKULA RSJD DR. ARIF ZAINUDDIN SURAKARTA

# APPLICATION OF MUSIC THERAPY TO PARANOID SCHIZOPHRENIC CLIENTS IN HISTORICAL HALUCINATIONS IN RSJD DR. ARIF ZAINUDDIN SURAKARTA

Resti Pratiwi [1*)], Norman Wijaya Gati [1)], Suyatno [2)]
[1)] Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Indonesia
[2)] Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Arif Zainuddin Surakarta, Indonesia

ARTICLE INFORMATION
Received : 11 Agustus 2023
Revised : 26 Oktober 2025
Accepted : 02 Februari 2026

KEYWORD
terapi musik, tingkat halusinasi, skizofrenia

*music therapy, level of hallucinations, schizophrenia*

CORRESPONDING AUTHOR
Nama : Resti Pratiwi
Address : Surakarta
e-mail : rpratiwi209@gmail.com
No. Tlp : -

ABSTRACT

Latar Belakang: Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Tengah pada tahun 2019 terdapat 26.842 orang mengalami gangguan Skizofrenia, 67.057 orang yang mengalami depresi dan 67.057 orang mengalami gangguan mental emosional. Berdasarkan data yang diperoleh dari RS Jiwa Daerah Surakarta pada bulan Desember 2020 bahwa prevalensi pasien yang dirawat ada 5.669 klien rawat inap salah satu masalah dari gangguan jiwa yang menjadi penyebab terbesar di bawa ke rumah sakit adalah halusinasi dengan data 3.654 klien. Tujuan: Mengetahui hasil penerapan terapi musik terhadap klien skizofrenia paranoid pada halusinasi pendengaran. Metode: Penelitian penerapan deskriptif dengan menggunakan rancangan studi kasus dengan 2 random sampling dan menggunakan lembar kuesioner AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale). Hasil: Hasil penerapan terapi mendengarkan musik terhadap tingkat halusinasi. Pada responden I mengalami penurunan dari skor 17 menjadi 11 sedangkan responden II mengalami penurunan dari 15 menjadi 9. Kesimpulan: Terapi mendengarkan musik dapat menurunkan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi di RSJD dr Arif Zainudin Surakarta.

*Background: Based on data from the Central Java Health Service in 2019 there were 26,842 people experiencing schizophrenia, 67,057 people experiencing depression and 67,057 people experiencing emotional mental disorders. Based on data obtained from the Surakarta Regional Mental Hospital in December 2020, the prevalence of patients treated was 5,669 inpatient clients. One of the problems of mental disorders that was the biggest cause of being brought to the hospital was hallucinations with data on 3,654 clients. Objective: Knowing the results of the application of music therapy to clients with paranoid schizophrenia in auditory hallucinations. Methods: Descriptive application research using a case study design with 2 random sampling and using the AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale) questionnaire sheet. Results: The results of the application of music listening therapy to the level of hallucinations. In respondent I, the score decreased from 17 to 11, while in respondent II, it decreased from 15 to 9. Conclusion: Music listening therapy can reduce the level of hallucinations in hallucinatory patients at RSJD dr Arif Zainudin Surakarta.*

## PENDAHULUAN

Kesehatan mental adalah kondisi sejahtera yang memungkinkan individu untuk memenuhi potensi mereka, mampu memecahkan permasalahan hidup, mampu melakukan pekerjaan secara efektif, dan bermanfaat bagi masyarakat. Kesehatan mental merupakan komponen utama dalam kesehatan dan sangat penting bagi kemampuan individu maupun kolektif sebagai manusia agar dapat berpikir, berinteraksi baik satu sama lain, mencari

nafkah, dan menikmati kehidupan (WHO, 2019).

Data World Health Organization tahun 2019 menunjukkan bahwa skizofrenia merupakan gangguan mental berat dan kronis yang menyerang 20 juta orang di seluruh dunia. 1% dari populasi di dunia di diagnosis dengan skizofrenia, dan sekitar 1,2% (3,2 juta) orang Amerika memiliki gangguan tersebut. Sekitar 21.000 orang menderita skizofrenia di Amerika Serikat. Data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2019) memperkirakan angka penderita gangguan jiwa di dunia mencapai 450 juta jiwa termasuk skizofrenia. Secara Global, penyakit kardiovaskuler (31,8%) merupakan kontributor terbesar beban penyakit dan penyebab kematian (Disability Adjusted Life Years/DALYs) saat ini. Namun jika dilihat dari Years Lived with Disability/YLDs (tahun hilang akibat kesakitan atau kecacatan), maka kontributor terbesar ialah gangguan mental (14,4%).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Tengah pada tahun 2019 terdapat 26.842 orang mengalami gangguan Skizofrenia, 67.057 orang yang mengalami depresi dan 67.057 orang mengalami gangguan mental emosional. Pada tahun 2019 terdapat Orang Dalam Gangguan Jiwa Berat (ODGJ) sebanyak 81.983 orang dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 68.090 orang (83.1%). Sedangkan pada tahun 2020 satu dari empat orang atau sekitar 25% warga Jawa Tengah mengalami gangguan jiwa ringan, sedangkan kategori gangguan jiwa berat rata-rata 1,7 per mil atau kurang lebih 12.000 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pravelensi gangguan jiwa di Provinsi Jawa Tengah setiap tahun mengalami peningkatan dan pada tahun 2020 juga mengalami peningkatan yaitu mencapai 11.025 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari RS Jiwa Daerah Surakarta pada bulan Desember 2020 bahwa prevalensi pasien yang dirawat ada 5.669 klien rawat inap salah satu masalah dari gangguan jiwa yang menjadi penyebab terbesar di bawa ke rumah sakit adalah halusinasi dengan data 3.654 klien (Fitriana, dkk 2019). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di bangsal Nakula pada tanggal 13 Juli 2023 terdapat sebanyak 15 pasien, 1 pasien dengan Resiko Perilaku Kekerasan dan 14 pasien dengan halusinasi pendengaran.

Skizofrenia adalah penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan gangguan dalam berpikir, perasaan, berpendapat, bahasa, kesadaran diri, dan pengalaman abnormal. Awal terjadi skizofrenia antara usia 15 dan 35 tahun, dan terdapat dua indikasi yaitu positif dan negatif. Indikasi positif seperti halusinasi, perilaku aneh, dan gagasan yang tidak terkontrol. Sedangkan gejala negatif seperti menjauhkan diri dari lingkungan dan tidak adanya motivasi atau kehilangan dorongan. Berdasarkan gejala tersebut halusinasi merupakan gejala primer pada orang dengan skizofrenia di mana halusinasi dapat melibatkan panca indera dan persepsi pada tubuh. Terdapat 74,13 % halusinasi pendengaran terjadi pada orang dengan skizofrenia. Penyebab dominan pada halusinasi yaitu stres berat sebesar 56,89% dan yang umum ketika penderita skizofrenia sedang menyendiri sebesar 87,93% (Suryani, 2019).

Halusinasi terbagi menjadi 5 tipe, yaitu halusinasi pendengaran, halusinasi pengecapan, halusinasi perabaan, halusinasi penglihatan, dan halusinasi penciuman (Waty, 2019). Halusinasi pendengaran (auditory) sering sekali dialami oleh penderita gangguan jiwa. Halusinasi pendengaran adalah suatu keadaaan dimana seseorang dapat mendengarkan suara atau kebisingan yang kurang jelas ataupun jelas, dimana terkadang sura-suara tersebut seperti mengajak berbicara, berbisik, mendesir, melengking dan memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu (Thakur & Gupta, 2022). Halusinasi yang dibiarkan berkelanjutan, akan membuat seseorang akan terbiasa dikendalikan oleh halusinasinya dan tidak mampu mematuhi perintah, bahkan dalam fase yang lebih buruk, orang yang mengalami halusinasi dapat menjadi perilaku kekerasan terhadap diri sendiri maupun orang lain, bahkan dapat menyebabkan seseorang bunuh diri (Yosep, 2019).

Salah satu intervensi yang dapat di lakukan pada klien dengan Skizofrenia

Paranoid dengan halusinasi pendengaran adalah dengan terapi musik. Terapi musik ialah usaha untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental menggunakan rangsangan suara yang terdiri atas melodi, ritme dan suara sampai tercipta music yang bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental (Astuti, 2019). Terapi musik membuktikan adanya perubahan yang cukup signifikan terhadap perubahan yang di alami oleh klien Skizofrenia Paranoid dengan halusinasi pendengaran (Jannah, et al., 2022). Terapi musik dapat digunakan dalam pemberian asuhan keperawatan pasien halusinasi karena dianggap dapat membantu proses penyembuhan. Musik yang diputar dapat membuat pasien halusinasi akan merasa lebih tenang, kooperatif, dalam melakukan aktivitas, menjadi fokus saat berkomunikasi dengan orang lain, jarang bicara sendiri, dan menjadi mampu mengontrol halusinasi (Apriliani, Fitriyah & Kusyani, 2021). Berdasarkan penelitian Jannah, et al., 2022 menyimpulkan bahwa ada Pengaruh Terapi Musik pada klien Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan rancangan studi kasus dengan skala AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale) dan random sampling sebanyak 2 responden dengan kriteria inklusi: 1.) Bersedia diberikan Terapi Mendengarkan Musik selama 7 hari, 2.) Pasien yang menderita skizofrenia paranoid, 3.) Pasien yang menderita halusinasi pendengaran. Penerapan Terapi Musik Terhadap Klien Skizofrenia Paranoid Pada Halusinasi Pendengaran pada pasien gangguan jiwa halusinasi pendengaran dilakukan di bangsal sub akut Nakula RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta dilakukan 1 kali selama 7 hari dengan waktu 15 menit dengan jumlah 2 responden. Pelaksanaan terapi musik menggunakan audio mp3 dan handphone untuk mendengarkan musik. Sebelum dan setelah diberikan terapi musik selama 7 hari klien diberikan pre test dan post test dengan menggunakan skala AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale) untuk mengukur tingkat halusinasi dengan skor hasil: skor 0: Tidak ada, skor 1-11: Ringan, 12-22: Sedang, 23-33: Berat, 34-44: Sangat Berat.

## HASIL

### A. Sebelum Implementasi Penerapan

Distribusi lembar observasi AHRS sebelum dilakukan penerapan pelaksanaan dengan terapi mendengarkan musik untuk halusinasi pendengaran di bangsal sub akut Nakula RSJD dr Arif Zainuddin Surakarta.

Tabel 1. Hasil pengukuran tingkat halusinasi pendengaran dengan AHRS sebelum dilakukan penerapan mendengarkan musik pada kedua responden

| Nama | Hari/Tanggal | Skor | Halusinasi |
|---|---|---|---|
| Tn. P | 17 Juli 2023 | 17 | Halusinasi Sedang |
| Tn. I | 17 Juli 2023 | 15 | Halusinasi Sedang |

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan penerapan mendengarkan musik Tn. P memiliki skor 17 dengan halusinasi sedang dan Tn. I memiliki skor 15 dengan halusinasi sedang.

### B. Setelah Implementasi Tindakan

Distribusi lembar observasi AHRS sesudah dilakukan penerapan pelaksanaan dengan terapi mendengarkan musik untuk halusinasi pendengaran di bangsal sub akut Nakula RSJD dr Arif Zainuddin Surakarta.

Tabel 2. Hasil pengukuran tingkat halusinasi pendengaran dengan AHRS setelah dilakukan penerapan mendengarkan musik pada kedua responden

| Nama | Hari/Tanggal | Skor | Halusinasi |
|---|---|---|---|
| Tn. P | 23 Juli 2023 | 11 | Halusinasi Ringan |
| Tn. I | 23 Juli 2023 | 9 | Halusinasi Ringan |

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan penerapan mendengarkan musik Tn. P memiliki skor 11 dengan halusinasi ringan dan Tn. I memiliki skor 9 dengan halusinasi ringan.

**C. Catatan Perkembangan**

Perkembangan skor AHRS selama penerapan strategi mendengarkan musik untuk halusinasi pendengaran di bangsal sub akut Nakula RSJD dr Arif Zainuddin Surakarta.

Tabel 3. Hasil catatan perkembangan sebelum dan setelah dilakukan penerapan mendengarkan musik pada kedua responden

| No | Hari/Tanggal | Tn. P | Tn. I |
|---|---|---|---|
| 1. | 17 Juli 2023 | 17 | 15 |
| 2. | 18 Juli 2023 | 17 | 14 |
| 3. | 19 Juli 2023 | 16 | 13 |
| 4. | 20 Juli 2023 | 14 | 12 |
| 5. | 21 Juli 2023 | 13 | 11 |
| 6. | 22 Juli 2023 | 12 | 10 |
| 7. | 23 Juli 2023 | 11 | 9 |

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan mendengarkan musik selama 7 hari berturut-turut pada Tn. P dan Tn. I mengalami penurunan tingkat halusinasi dari halusinasi sedang menjadi halusinasi ringan.

**D. Perbandingan Hasil Akhir Penerapan**

Hasil akhir penerapan pada 2 responden yang diberikan terapi mendengarkan musik di bangsal sub akut Nakula RSJD dr Arif Zainuddin Surakarta.

Tabel 4. Perbandingan hasil akhir pada kedua responden

| Nama | Skor Halusinasi | Keterangan |
|---|---|---|
| Tn. P | 11 | Terjadi penurunan skor halusinasi dari 17 menjadi 11 |
| Tn. I | 9 | Terjadi penurunan skor halusinasi dari 15 menjadi 9 |

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa tingkat halusinasi pada Tn. P dan Tn. I mengalami penurunan yaitu pada Tn. P dari skor 17 menjadi 11 dan pada Tn. I dari skor 15 menjadi 15.

**PEMBAHASAN**

**A. Sebelum dilakukan penerapan mendengarkan musik terhadap halusinasi pendengaran di bangsal sub akut Nakula RSJD dr Arif Zainudin Surakarta**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan sebelum dilakukan penerapan mendengarkan musik terhadap tingkat halusinasi pada Tn. P dan Tn. I, hasil skor AHRS menunjukkan pada skor 17 untuk Tn. P dan skor 15 untuk Tn. I. Kedua responden tergolong dengan halusinasi sedang. Sebelum dilakukan atau diberikan terapi mendengarkan musik tanda dan gejala halusinasi yang dialami kedua responden dalam kategori sedang, hal ini ditunjukkan dengan tanda dan gejala halusinasi diantaranya pasien berbicara sendiri, melamun, masih suka mendengar suara yang mengajaknya berbicara dan dari hasil skor lembar observasi AHRS. Hal ini sejalan dengan teori Wijayati *et al*., 2019 gejala halusinasi pendengaran terjadi ketika pasien mendengar suara atau bisikan yang kurang jelas ataupun yang jelas, yang terkadang suara-suara tersebut seperti mengajak berbicara pasien dan juga perintah untuk melakukan sesuatu.

Pada saat pengkajian kondisi pasien sebelum dilakukan penerapan terapi mendengarkan musik mengalami tingkat halusinasi sedang. Kedua pasien masih mendengarkan suara-suara yang tidak jelas, berbicara sendiri dan sering melamun. Tn. P mengatakan suara muncul lebih sering saat pagi hari kurang dari 5 menit, Tn. I mengatakan suara muncul tidak pasti tetapi lebih sering saat pagi hari dan suara muncul hanya sebentar tidak lebih dari 3 menit. Hal ini sesuai dengan teori Donde dkk, 2020 hasil dari menilai tanda dan gejala halusinasi berpedoman pada tahapan dan AHRS dengan cara mengobservasi dan mewawancarai pasien terkait frekuensi halusinasi, durasi munculnya halusinasi, lokasi terdengarnya halusinasi, kekuatan suara halusinasi, keyakinan suara halusinasi, jumlah isi suara negatif halusinasi, derajat isi suara negatif halusinasi, tingkat kesedihan atau tidak menyenangkan suara yang didengar, intensitas kesedihan atau tidak

menyenangkan, gangguan untuk hidup akibat suara halusinasi dan kemampuan mengontrol suara halusinasi.

**B. Setelah dilakukan penerapan mendengarkan musik terhadap halusinasi pendengaran di bangsal sub akut Nakula RSJD dr Arif Zainudin Surakarta**

Diketahui bahwa adanya penurunan setelah dilakukan terapi mendengarkan musik selama 7 hari berturut turut didapatkan bahwa skor akhir Tn. P 11 sedangkan Tn. I 9. Hasil skor tersebut masuk kedalam halusinasi tingkat ringan. Terdapat hasil adanya penurunan skor halusinasi setelah dilakukan terapi mendengarkan musik, penerapan terapi mendengarkan musik dilakukan selama 7 hari dengan waktu selama 15 menit perhari. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien yaitu seperti keefektifan tindakan selama terapi musik dilaksanakan, selama penerapan Tn. P dan Tn. I selalu mengikuti penerapan dengan aktif, Tn. P dan Tn. I selalu antusias, selalu fokus, terlihat rileks, senang dan selalu ikut bernyanyi sesuai lagu yang di dengarkannya.

Faktor terjadinya halusinasi dipengaruhi oleh perkembangan psikologis pasien, emosional berlebihan dan kondisi fisik. Hal ini sejalan dengan teori Widyastuti, Hakim dan Lilik (2019) menyatakan bahwa perkembangan psikologis dapat menyebabkan timbulnya kembali halusinasi, hal ini terjadi saat pasien merasa tidak mampu dalam mengatasi masalah dan halusinasi yang ia rasakan maka pasien memilih kesenangan sesaat dimana pasien memilih untuk merasa nyaman dengan halusinasinya.

Teori lain dari Anita Maretna Sari (2019) menyatakan bahwa pasien yang mengalami situasi yang membingungkan dan suasana hati yang tertekan akan meningkatkan kecemasan dan stress. Dimana corteks adrenal akan merangsang sekresi cortisol secara berlebihan dan akan menurunkan produksi dopamine. Dengan hal ini, maka tanda gejala halusinasi akan muncul dan pasien tidak dapat mengontrol halusinasinya.

**C. Perkembangan sebelum dan setelah diberikan penerapan mendengarkan musik terhadap halusinasi pendengaran di bangsal sub akut Nakula RSJD dr Arif Zainudin Surakarta**

Berdasarkan hasil observasi menggunakan AHRS pada pasien Tn. P pada hari pertama sebelum dilakukan penerapan mendengarkan musik terhadap halusinasi pendengaran menunjukkan skor 17, Tn. P masih sering mendengarkan suara-suara bisikan dan sering berbicara sendiri.

Berdasarkan hasil penerapan selama 7 hari dapat disimpulkan bahwa pada kedua responden terjadi penurunan skor halusinasi dan terdapat perbedaan penurunan skor pada kedua responden, hal ini dikarenakan perbedaan respon pada setiap individu yang mengalami halusinasi dan berapa lamanya pasien dirawat. Perbedaan respon menghadapi masalah dapat mempengaruhi tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Hal ini sejalan dengan Purwanti and Dermawan, 2023 bahwa perbedaan penurunan tanda dan gejala halusinasi pada ketiga subjek karena respon setiap individu yang mengalami halusinasi akan berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menanggapi halusinasi dan penggunaan mekanisme koping yang berbeda-beda sehingga hal ini mempengaruhi bagaimana cara individu mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi dan mempengaruhi bagaimana kemampuan seseorang dalam mengenal dan mengontrol halusinasi yang dialaminya.

**D. Perbandingan dua responden setelah dilakukan penerapan mendengarkan musik terhadap pengalihan halusinasi di bangsal sub akut Nakula RSJD dr Arif Zainudin Surakarta**

Hasil yang diperoleh dari pemaparan diatas dapat di deskripsikan bahwa setelah dilakukan penerapan mendengarkan musik pada halusinasi pendengaran selama 7 hari pada kedua responden yaitu masing-masing memperoleh skor 11 dan 9. Pada Tn. P menunjukkan skor 11 yang tergolong dengan halusinasi ringan dan Tn. I menunjukkan skor 9 yang tergolong dengan halusinasi ringan. Selain terapi non farmakologis responden perlu

diberikan sp meminum obat secara teratur agar mempercepat kesembuhan.

Terapi musik dapat digunakan dalam pemberian asuhan keperawatan pasien halusinasi karena dianggap membantu proses penyembuhan. Musik yang diputar dapat membuat pasien halusinasi akan merasa lebih tenang, kooperatif dalam melakukan aktivitas, menjadi fokus saat berkomunikasi dengan orang lain, jarang bicara sendiri, dan menjadi mampu mengontrol halusinasi (Apriliani, Fitriyah & Kusyani, 2021). Hal ini sejalan dengan Daenguran, 2021, terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disakurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik. Pada sistem limbik didalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stress, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori serta dapat mempengaruhi hipofisis diotak untuk melepaskan endorfin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilakukan Yanti, Sitepu, Pitriani dan Purba (2020) menyatakan bahwa pemberian terapi musik dapat menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada penderita gangguan jiwa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penerapan yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum dilakukan penerapan mendengarkan musik terhadap halusinasi pendengaran Tn. P memiliki skor 17 dengan halusinasi sedang dan Tn. I memiliki skor 15 dengan halusinasi sedang.
2. Setelah dilakukan penerapan mendengarkan musik terhadap halusinasi pendengaran terdapat penurunan halusinasi pada Tn. P dengan skor 11 dengan halusinasi ringan dan Tn. I memiliki skor 9 dengan halusinasi ringan.
3. Perkembangan sebelum penerapan mendengarkan musik terhadap halusinasi pendengaran pada Tn. P memiliki skor 17 dengan halusinasi sedang dan Tn. I memiliki skor 15 dengan halusinasi sedang dan pada hari ke 7 terdapat skor penurunan halusinasi pada Tn. P dan Tn. I diperoleh hasil akhir penurunan skor 11 dan 9 yaitu halusinasi ringan.
4. Pada hasil akhir kedua responden terdapat perbedaan perkembangan setelah dilakukan penerapan selama 7 hari yaitu pada Tn. P skor 11 dan pada Tn. I skor 9 dengan halusinasi ringan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfionita, E. N., & Wrahatnala, B. (2019). Eksperimentasi Metode Musik.

Terapi dan Implikasinya Untuk Pasien Skizofrenia. Jurnal Kajian Seni, 5(1), 84–100.

Apriliani, T. S. D., Fitriyah, E. T., & Kusyani, A. (2021). Pengaruh terapi music terhadap perubahan perilaku penderita halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia: Tinjauan literature. Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing), 7(1), 60-69

Kastirah, K., Sulistyowati, P., & (2019). Keperawatan Dengan Pemberian Terapi Musik Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Ppslu Dewanta…….of Nursing and…. http://jurnal.Politeknikyakpermas.ac.id/index.php/jnh/article/view/39%0Ahttp://jurnal.Politeknikyakpermas.ac.id/index.php/jnh/article/download/39/15

Madepan, M. M., Sari, J., & Damayanti, D. (2021). Penerapan Terapi Psikoreligius: Zikir Terhadap Tanda dan Gejala Serta Kemampuan Mengatasi Halusinasi. Madago Nursing Journal, 2(1), 22–26. https://doi.org/10.33860/mnj.v2i1.37 9

Mulia, M., & Damayanti, D.(2021). Tabel 1 Tingkat Halusinasi Sebelum Diberikan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Skizofrenia dengan Diagnosa Keperawatan Halusinasi ( n = 2 ) Klien Skor Tingkat Halusinasi Halusinasi Tn. R Halusinasi Tingkat Sedang Tn. A Halusinasi Tingkat Sedang.2(2), 9–13.

Meylani, M., & Pardede, J. A. (2022). Penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 Dengan Masalah Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia: Studi Kasus Putri, Nazela.

Nanda Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia: Studi Kasus 2022 https://doi.org/10.31219/sfc8vzb.

Oktiviani, D. P. (2020) Asahan Keperawatan Jiwa Pada Tn. K dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Ruang Rokan Rumah Sakit Jiwa.

Putri, N.N. (2022), Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia. Studi Kasus, https://oxfo/qv6gy/ diakses pada 3 Juli 2023 jam 13.45 WIB.

Tampan (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Riau). http://repository.pkr.ac.id/id/eprint/498
Pardede, J. A. (2020) Decreasing Hallucination Response Through Perception Stimulation Group Activity Therapy In Schizophrenia Patients. Tar Journal of Medical Sciences, 1(6), 304-309, doi:10.47310/arjms. 2020.v0106.006.

Rahmawati, E. dan Windiarti, S. E. (19) „Terapi Thought Stopping Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran di Ruang UPI W RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang", Poltekkes Kemenkes Semarang.

Stuart. Gail. W. Keliat. Budi. Anna & Pasaribu. Jesika (2022). Keperawatan kesehatan jiwa: Indonesia: Elsever

Stuart, G. W., Keliat. B. A., & Pasaribu, J. (2022). Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa stuart. Edisi Indonesia (Buku 11 Singapura: Elsevier.

Yuanita, T. (2019). Asuhan Keperawatan Klienskizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Halusinasi Pendengaran Di Rsjd Dr. Arif Zainudin Solo Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).

Wijayati, F., Nurfantri, N., & Chanitya devi, G. putu. (2019). Penerapan Intervensi Manajemen Halusinasi terhadap Tingkat Agitasi pada Pasien Skizofrenia. Health Information: Jurnal Penelitian, 11(1), 13–19. https://doi.org/10.36990/hijp.v11i1.86

World Health Organization. (2019). Schizophrenia. WHO. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia